Jurnal Ilmiah Telaah
http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah
p-ISSN 2477-2429 | e-ISSN 2620-6226
Vol. 7, No. 2, Juli 2022, Hal. 221-226

Bentuk dan Fungsi Metafora Perempuan dalam Ritual Adat *Belo Tue* Di Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur

[1]Yuselvin Beo Wesso, [2]Karolus B.Jama dan [3] Margareta P.E.Djokaho
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cendana, Indonesia
[1]Selvinwesso0@gmail.com, [2]karolus1007@yahoo.com, [3]margaretapula0101@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima:025-05-2022
Disetujui:20-07-2022

Kata Kunci:
BeloTue, bentuk, fungsi, Metafora Lakoff Jhonson

Keywords:
Belo Tue, form, function, Lakoff Johnson's metaphor

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini membahas tentang bentuk dan fungsi metafora perempuan dalam ritual adat *Belo Tue* yang ada di Desa Ile Padung. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa ritual adat Belo Tue merupakan sebuah ritual yang muncul ketika adanya jalinan hubungan antar lelaki dan perempuan yang tidak sesuai dengan peraturan perkawinan tiga tungku yang dipercayai oleh masyarakat desa ini. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk metafora ontologis dari Lakoff Jhonson. Fungsi dari metafora perempuan ini untuk menggambarkan status dan kewajiban seorang perempuan dalam berkeluarga. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti dan menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang juga membahas hal-hal yang terkait dengan metafora. Penelitian ini juga bermanfaat bagi generasi muda khususnya yang berada di desa Ile Padung untuk mengetahui bahwa menjalin hubungan pernikahan tiga tunggu itu penting sehingga tidak perlu adanya penanggalan nama suku untuk perempuan.

Abstract: *This article discusses the metaphorical form and function of women in the Belo Tue traditional ritual in Ile Padung Village. This research is descriptive with qualitative methods. The results of the study show that the Belo Tue traditional ritual is a ritual that arises when there is a relationship between men and women that is not in accordance with the three furnace marriage regulations that are trusted by the people of this village. In this study, an ontological metaphor was found by Lakoff Johnson. The function of this woman's metaphor is to describe the status and obligations of a woman in a family. This research is useful to add insight to researchers and become reference material for other researchers who also discuss matters related to metaphors. This research is also useful for the younger generation, especially those in the village of Ile Padung to know that establishing a three-wait marriage relationship is important so that there is no need for a tribal name calendar for women.*

https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.9468
This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Budaya suatu daerah menjadi bentuk keberagaman yang sampai saat ini terus dijaga. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya tergantung pada faktor geografis, semakin besar wilayahnya maka semakin kompleks pula perbedaan kebudayaan antara satu dengan yang lain. Jika dilihat lebih jauh sampai saat ini masih banyak bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda-

beda. Salah satu budaya dan adat istiadat yang masih ada sampai saat ini yaitu budaya dari masyarakat Lamaholot di kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah kediaman orang-orang Lamaholot meliputi bagian timur pulau Flores, pulau Solor, pulau Adonara, dan pulau Lembata.

Desa Ile Padung merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur sehingga masih menjadi bagian dari masyarakat Lamaholot. Desa yang letaknya di pinggiran pantai bagian utara ini masih kental akan budaya dan adat istiadatnya. Hal ini tampak pada beberapa ritual adat yang sering dilaksanakan di desa ini. Masyarakat desa Ile Padung mempercayai bahwa kehidupan yang dijalani tidak terlepas dari campur tangan nenek moyang yang memberikan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Warisan budaya di desa ini yang masih terus dijaga salah satunya adalah kepercayaan akan adat istiadatnya dan juga suku-suku yang tersebar di desa ini.

Masyarakat desa Ile Padung tumbuh dengan sebuah peguyuban suku yang melekat dalam kehidupan mereka. kebudayaan ini yang kemudian menjadi identitas dari masyarakat desa Ile Padung. Terdapat tiga rumpun besar suku bagi masyarakat desa Ile Padung yaitu suku *Lamakmau* yang merupakan suku terbesar karena dianggap sebagai *raja tua* atau Tuan tanah. Dalam suku *Lamakmau* terdiri dari beberapa suku kecil yang diantaranya suku Ama koten, Ama kelen, Ama hurit, dan Ama maran. Kemudian rumpun suku *Saguaran* yang terdiri dari suku Aran, Limahekin, Riang tukan, Belwela. Dan yang terakhir suku *Lamaruro* yang terdiri dari suku liwun, wekin, Ama kelen, dan Ria ritan. Suku-suku ini menjadi identitas masyarakat desa Ile Padung sehingga dalam melangsungkan sebuah perkawinan pun harus berpatokan pada suku-suku yang dianut sejak lahir.

Pada dasarnya Masyarakat Desa Ile Padung memegang prinsip menikah antar suku yang diistilahkan sebagai *" Muro"* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "ikan ayam" di beberapa tempat. Arti dari istilah "Ikan Ayam" ini sendiri yakni bahwa laki-laki atau perempuan harus menikah dengan suku-suku yang diperbolehkan oleh adat setempat yang sesuai dengan aturan pernikahan pada budaya ini . Perempuan dari suku Lamaruro hanya diperbolehkan menikah dengan lelaki dari suku Lamakmau, dan perempuan dari suku Lamakmau hanya diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki dari Sagu Aran, sedangkan perempuan dari Sagu Aran hanya bisa menikah dengan lelaki dari suku Lamaruro, begitu pula sebaliknya pada lelaki. Namun dari aturan pernikahan yang sudah ditetapkan sejak dari jaman nenek moyang ini, pada kenyataanya ada juga lelaki dan perempuan di desa Ile Padung yang melakukan kesalahan dengan menjalin hubungan dengan suku-suku yang dilarang atau yang bukan *Muro*. Sehingga memunculkan sebuah ritual adat langkah yang dikenal dengan ritual adat *Belo Tue*, yakni sebuah ritual untuk mencari jalan keluar atas kesalahan hubungan yang bukan *Muro.*

Ritual adat Belo Tue merupakan ritual adat dimana dikhususkan untuk seorang perempuan. Ritual ini menjadi salah satu ritual dengan konsekuensi besar dimana perempuan tidah hanya diharuskan untuk melepas nama sukunya dan masuk pada rumpun suku baru tetapi juga mendapat larangan untuk tidak mengunjungi rumah orang tua kandungnya sampai batas waktu yang ditentukan yakni sampai diperolehnya sebuah keturunan dari hasil pernikahannya. Hal ini sudah mengakar sejak dulu dan merupakan suatu keharusan untuk menerima dan menjalankan konsekuensi yang ditetapkan ini.

Pelaksanaan ritual adat ini dibagi dalam beberapa tahapan, mulai dari pertemuan antar kedua bela pihak keluarga untuk menentukan kedalam suku mana perempuan akan diantar, kemudian pertemuan keluarga dengan calon suku angkat, dan sampai pada tahap *Nawo Dopo* yaitu mengantar perempuan masuk ke dalam suku angkatnya dan dilaksanakan ritual adat Belo Tue. Ritual adat Belo Tue dimulai dengan para tua adat akan menyampaikan salam pembuka kemudian berkomunikasi dengan para leluhur atau *Nu Wola* (leluhur pemilik rumah suku) dengan menggunakan tuturan adat yang bagi masyarakat Lamaholot dikenal dengan *Mara Bea.* Dalam tuturan ini terdapat beberapa bagian yang menunjukan bagaimana pandangan tentang kedudukan seorang perempuan yang kemudian digambarkan dalam bentuk metafora.

Komunikasi dalam ritual adat Belo Tue merupakan komunikasi sepihak antara para tua adat dan semua yang hadir dengan leluhur atau nenek moyang *(Rera Wulan Tana Ekan)*, namun dari komunikasi sepihak ini diyakini semua permohonan

dapat tersampaikan kepada nenek moyang dan akan terjawab melalui bentuk-bentuk dan hal nyata yang terjadi dalam kehidupan setelah melakukan ritual adat. Misalkan terjadi hal-hal baik maka itu diyakini sebagai jawaban bahwa nenek moyang sudah menerima permohonan maaf mereka dan meluruskan jalan yang awalnya salah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan , dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Penelitian dengan menggunakan pengkajian deskriptif kualitatif menyarankan pada sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta dan fenomena yang empiris berdasarkan penuturnya, sehingga yang dicatat dan dianalisis berupa bahasa dan kata-kaka bukan angka. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis data-data deskriptif tentang metafora perempuan dalam ritual adat *Belo Tue.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tuturan atau syair adat yang digunakan dalam ritual adat Belo Tue dibagi menjadi tiga bagian. Namun sebelum masuk pada pelaksanan ritual adat Belo Tue itu sendiri, para tua adat terlebih dahulu akan menyampaikan sapaan kepada semua yang hadir dalam rumah suku dengan menggunakan sapaan sebagai berikut :

Opu pai kaka ari klake lewotana wakakae, pali noko tite hama-hama ta'a adat tue muro balik nalan ana tite inawae amalake pi'i. Noko pali ana inawae tite tue nae tobo ta suku wu'u pi'i. Nae inawae, nae kajo lolon ta'a tobo tue, supaya bisa dore amalake. Ta'a adat pi'i supaya beta ararua morit rae senang ait keturunan, taha wata rae ehi. Rera wulan tana ekan ta'a muro tawa wana gere.

Terjemahan :

Saudara/saudari, para tua-tua adat semuanya. Malam ini kita berkumpul bersama melaksanakan ritual adat salah jalan anak kita lelaki dan perempuan. Anak perempuan ini kita antar untuk masuk suku barunya. Dia perempuan, dia daun kering tertiup angin sehingga menjadi suatu keharusan untuk pindah suku supaya bisa mengikuti lelaki. Kita buat adat ini supaya besok lusa kedepannya hidup mereka senang, mendapatkan keturunan dan sumber makanan yang cukup. Penguasa langit dan bumi jadikan jalan pernikahan yang benar.

Setelah menyampaian sapaan tersebut, tua-tua adat akan memulai proses ritual adat *Belo Tue* yakni pemecahan telur yang sebelumnya sudah dipegang secara bergilir oleh semua yang ada dalam ruangan tempat diadakan ritual. Proses pemecahan telur dan sembelih anak babi ini untuk melihat jalan perkawinan yang benar dan sebagai pengikat antara perempuan dan rumah suku barunya. Selanjutnya komunikasi dengan leluhur pemilik rumah adat suku dengan menggunakan tuturan atau *Mara Bea* sebagai berikut :

Ratu tua rera wulan
Nini mete tana ekan
Sega ema sai bapa
Ta'a muro tawa wana gere
Tue buko kole, balik tora wako
Ina jadi ama dewa
Ina ma'u ama bekat
Bewa tuber let manger sega lapit pia
Alat baru pi, hi'i ho'i gahi lagat nae
Baru belo lapit muko loma
Hubu ubu hora nale bota tone helo bajat
Mei menu sua take, ra'a lowa ladu gere
Ma'a tonu wujo nole barek, tede tenget ma'a mae

Terjemahan Terikat :
Ratu tua rera wulan
Bapa matahari bulan
Nini mete tana ekan
Ibu perempuan tanah alam
Sega ema sai bapa
Sampai mama dari bapa
Ta'a muro tawa wana gere
Buat jalan tumbuh keatas
Tue buko kole, balik tora wako

Putar potong tangkai, Balik potongan ujung
Ina jadi ama dewa
Ibu melahirkan bapa menciptakan
Ina ma'u ama bekat
Ibu piara bapa jaga
Bewa tubemanger, sega lapit pia
panggil roh jiwa leluhur, datang masuk disini
Alat baru pi, hi'i ho'i gahi lagat nae
Pemilik baru ini, membersihkan dia
Baru belo lapit muko loma
potong sisip masuk
Hubu ubu hora nale bota tone helo bajat
Sambung pucuk baru lebih panjang
Mei menu hua take, ra'a lowa ladu gere
Darah penuh tidak ada noda, darah murni tidak noda
Ma'a tonu wujo nole barek, tede tenget ma'a mae
Buat tonu wujo, lihat pandang buat baik

Terjemahan bebas :

Bapa yang memberi berkat dari langit
Ibu penguasa tanah dan alam semesta
yang ada sejak mulai dari bapa hingga mama kami
kami hendak menjadikan jalan perkawinan yang benar, membalikan jalan yang salah menjadi jalan yang sesuai untuk sebuah perkawinan
ini orang tua kandungnya hendak mengantar anak perempuan mereka pada orang tua angkatnya di rumah ini
leluhur yang ada dalam rumah ini
anak perempuan ini milik kita
mari bersihkan dia dari perbuatannya yang salah,
terima dan jaga dia yang masuk dalam rumah ini
jadikan dia perempuan sumber makanan
lihat dia baik-baik dari sekarang hingga seterusnya.

a. Bentuk Metafora Perempuan

Berdasarkan sapaan dan tuturan yang digunakan dalam ritual adat ini dapat dilihat adanya bentuk metafora perempuan, yang terdapat pada penggalan tuturan berikut ini :

1. Nini Meten Tana Ekan

Ratu tua rera wulan, nini metan tana ekan merupakan bentuk ungkapan yang menggambarkan wujud tertinggi dari kepercayaan orang Lamaholot. *Ratu tua rera wulan* adalah seorang Bapa yang memberi berkat dari langit sedangkan *nini metan tana ekan* adalah seorang ibu alam semesta. *Nini metan tana ekan* artinya ibu/perempuan tanah dan alam semesta yang menjadi sumber kehidupan semua orang. Pemetaforaan perempuan menjadi tanah dan alam semesta memiliki arti tersendiri yang memiliki korelasi makna antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jhonson Lakoff yang mengemukakan adanya jenis metafora ontologis yang yang menyamakan aktivitas, emosi, dan pikiran dengan entitas dan sat. Lakoff dan Jhonson juga menjelaskan bahwa metafora memiliki tingkatan dan isi yang berbeda-beda. Metafora ontologis merupakan sifat atau ciri khas suatu entitas. Metafora Ontologis Lakof dan Jhonson diidentifikasikan kedalam dua jenis yakni metafora kontainer dan personifikasi. *Nini Metan Tana Ekan* merupakan bentuk metafora ontologis dalam konsep personifikasi yang menggambarkan tanah dan alam semesta selayaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya. Dalam hal ini tanah dan alam semesta digambarkan seperti manusia yakni seorang ibu yang memberikan sumber kehidupan kepada semua orang. Masyarakat di desa ini percaya bahwa tanah dan perempuan menjadi asal dari semua yang hidup dan berkembang di bumi. Perempuan memberikan kehidupan baru dan tanah memberikan penghidupan terhadap semua hal yang ada di bumi.

2. Tonu Wujo Nole Barek

Tonu Wujo merupakan istilah yang dipakai sejak dulu untuk menggambarkan seorang perempuan sumber makanan bagi orang Lamaholot. Berdasarkan kisah konon katanya perempuanlah yang mengorbankan dirinya untuk menjadi padi dan jagung sehingga bisa menjadi sumber makanan.

Memetaforakan perempuan menjadi padi dan jagung merupakan bagian dari bentuk metafora yang selaras dengan metafora ontologis dari Lakof dan Jhonson yang mengemukakan bahwa metafora ontologis menyamakan aktivitas,emosi, dan pikiran, dengan entitas atau sat. metafora ontologism memandang sesuatu yang abstrak kedalam sesuatu yang konkret layaknya manusia dalam segala aspek dan aktifitas perkembangannya.

Padi dan jagung adalah tumbuhan yang merupakan sumber makanan, hal ini juga sama seperti perempuan yang sejak jaman dulu juga dianggap sebagai sumber makanan. Sehingga perempuan dan padi serta jagung memiliki korelasi makna yang sama antara satu dengan lainnya yakni sama-sama menjadi sumber makanan untuk keluarga dalam artian sempit dan atau semua orang dan khalayak umum dalam artian yang lebih luas.

3. Inawae Kajo Lolo

Masyarakat desa Ile Padung menyebut Perempuan dalam bahasa Lamaholot sebagai *Inawae*. Sehingga *Inawae* dapat diartikan sebagai seorang perempuan atau wanita yang sudah dewasa .Sedangkan *Kajo Lolo* merupakan daun kering. Bagi Masyarakat desa Ile Padung, metafora dari *Inawae Kajo Lolo* merupakan sebuah bentuk pengibaratan perempuan dengan daun kering yang memiliki korelasi makna yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Lakof dan Jhonson telah menjelaskan bahwa memetaforakan aktivitas, emosi dan pikiran kedalam suatu entitas yang bersifat abstraksi merupakan bentuk dari metafora ontologi yang masuk dalam konsep personifikasi. Metafora ontologis mempunyai dua komponen utama yang dilihat ketika mencari sebuah korelasi makna yakni pada ranah sasaran dan ranah sumber. Ranah sasaran dilihat lebih abstrak dan implisit sedangkan ranah sumber dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, intim bagi pembaca, dan lebih eksplisit. Inawae Kajo Lolo merupak metafora perempuan yang masuk dalam bentuk metafora ontologism dari Lakoff Jhonson.

b. Fungsi Metafora Perempuan

1. Menggambarkan status dan sebagai pengingat bahwa seorang perempuanLamaholot di Desa Ile Padung tidak pernah menetap dalam rumah orang tuanya. Metafora perempuan sebagai daun kering berfungsi untuk merefleksikan bagaimana pemberian diri secara utuh oleh seorang perempuan terhadap pasangan atau suaminya. Perempuan berkewajiban untuk mengikuti kemana pun ia dibawa pergi oleh suaminya. Menggunakan daun kering yang tertiup angin sebagai metafora dari seorang perempuan dalam ritual adat *belo tue* berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang seorang perempuan yang menikah dan keluar dari rumah utamanya. Fungsi dari penggunaan metafora ini dalam ritual adat belo tue dilihat sebagai suatu subtantsi yang memiliki korelasi makna yang sama atau mirip antara satu dengan yang lainnya.

2. Menggambarkan seorang perempuan Lamaholot, Ibu tanah dan alam semesta yang memiliki peran besar dalam keberlangsungan hidup masyarakat Lamaholot. Kehidupan lahir dari sebuah rahim, rahim ibu dan rahim bumi atau alam semesta, dimana keduanya menjadi sumber dan memberikan kehidupan. Dari fungsi metafora perempuan sebagai ibu tanah dan alam semesta, dapat dilihat kedudukan dan peran seorang perempuan yang merahimi dan memberi kehidupan sehingga perlu dihargai, dihormati dan juga menjadi refleksi bahwa seorang perempuan harus bisa melahirkan dan memberikan kehidupan. Penggunaan tanah dan alam semesta sebagai bentuk metafora dari seorang ibu yang terdapat dalam ritual adat *belo tue* berfungsi untuk menjelaskan kedudukan tinggi seorang perempuan. Ibu yang digambarkan sebagai tanah dan alam semesta berdampingan dengan Bapa yang memberi berkat dari langit. Pemetaforaan ini merupakan bentuk penggambaran wujud tertinggi dari orang Lamaholot.

3. Menggambarkan seorang perempuan Lamaholot di Desa Ile Padung yang diyakini bahwa perempuan menjadi sumber makanan. Sehingga melalui metafora ini, perempuan harus tahu akan kewajibannya dalam keluarga. Semua jenis hasil panen yang sudah dibawa masuk kedalam dapur seorang perempuan maka ia berkewajiban khusus untuk mengolah, memasak, dan menjadikan hasil panen itu sebagai makanan yang baik dan cukup untuk keluarganya. Penggunaan padi dan jagung sebagai bentuk metafora perempuan yang terdapat dalam ritual adat belo tue berfungsi untuk menggambarkan sumber makanan yang dipercaya oleh masyarakat desa Ile Padung merupakan berasal dari seorang perempuan. Penggunaan metafora ini dalam ritual adat juga

berfungsi untuk mengingat pengorbanan seorang perempuan yang memberikan dirinya untuk menjadi padi dan jagung.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ritual adat *belo tue* merupakan ritual yang dilaksanakan jika terjadi kesalahan dalam perkawinan yang tidak sesuai dengan aturan perkawinan tiga tunggu yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaan ritual adat *Belo Tue* terdapat tuturan yang menggambarkan bentuk metafora seorang perempuan yang tergolong dalam bentuk metafora Ontologis dari Lakoff Jhonson karena pemetaforaan perempuan dalam ritual adat melihat perempuan sebagai suatu substansi yang bukan manusia. Perempuan dimetaforakan menjadi ibu tanah dan alam semesta, daun kering yang tertiup angin, kemudian perempuan juga dimetaforakn menjadi padi dan jagung. Keseluruhan bentuk metafora ini secara garis besar berfungsi untuk memberikan gambaran bagaimana kedudukan dan kewajiban seorang perempuan dalam keluarganya.

Hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas sehingga peneliti menyarankan untuk adanya penelitian lanjutnya yang bisa membahas tentang metafora dalam ritual adat *Belo Tue* lebih terperinci lagi. Peneliti juga membutuhkan kritik dan saran yang membangaun dari para pembaca demi untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

REFERENSI

Buku

[1] Gary B. Palmer. *Pengantar Teori Lingustik Kebudayaan*. Kletus Erom.2022.Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas katolik. Kupang.

[2] Karl-Heinz Kohl. *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokas di Flores Timur*. Paul Sabon Nama. 2009. Maumere : Penerbit Ledalero.

[3] Kerans, Hendrik. 2016. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah.

[4] Bebe, Michael Boro. 2014. Panorama Budaya Lamaholot. Larantuka: YPPS Press

Artikel

[1] Frida Zanu Ayu K.2019. *Pengertian Metafora dan Jenis-Jenisnya*. Semarang:Universitas Dian Nuswantoro

[2] Nafinuddin,S.2020.*Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)*.https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3

[3] Iswanto.2013. *Teori Linguistik Kebudayaan*. http://iswantoyohanes.blogspot.com

[4] Iswanto.2013.*Landasan Filosofik dan Teoretik Metodologi Penelitian Kualitatif*. http://iswantoyohanes.blogspot.com

[5] Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:Cakra Books

[6] Sabon Ola, Simon. 2008. *Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan*. FKIP: Nusa Cendana Kupang